

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan dapat mengembangkan Sumber Daya Manusia yang handal dan bermutu. SDM yang tangguh dapat diwujudkan dengan pendidikan bermutu, yang menjadi patokan perkembangan suatu bangsa. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilaksanakan guna meningkatkan mutu SDM bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh Sumber Daya Manusia yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki harus lebih unggul daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Literasi baca-tulis adalah kemampuan untuk memahami isi teks tertulis, dan tersirat dari sebuah simbol, angka atau grafik. Kemampuan literasi yang baik akan berpengaruh

terhadap kemampuan pemerolehan informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan. Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya. Hasan (dalam Farihatin, 2013) menjelaskan bahwa kemampuan literasi dasar memiliki peranan yang penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi harus dijadikan senjata utama bagi generasi penerus bangsa dan harus diajarkan sejak usia dini.

Saat ini, permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir, daya saing bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain cenderung kurang berkompetisi. Menurut UNESCO, Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah dalam literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah, hanya 0,001%, artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Kandow, 2021).

Berdasarkan hasil *the Programme for International Student Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012, 2015 dan 2018. Khusus untuk kemampuan literasi membaca, tahun 2000 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 41 negara, tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara, tahun 2012 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 65 negara, tahun 2015 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada

pada peringkat ke-61 dari 69 negara, dan tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. Dengan skor rata-rata yang diperoleh Indonesia pada tahun 2018 yaitu 371 berada di peringkat ke 74 jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke 58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2 (Schleicher, 2018).

Capaian peringkat Indonesia dalam penilaian PISA selalu konstan sejak awal keikutsertaan Indonesia dalam penilaian yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2018. Dengan hasil yang konsisten berada di peringkat bawah, membawa konsekuensi pemikiran bahwa kemampuan literasi membaca dan kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar masyarakat global dan berada di bawah negara-negara lain di dunia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Firdaus (dalam Nurdianti, 2010) mengemukakan bahwa literasi bangsa Indonesia lebih rendah dari bangsa Barat, bahkan dalam taraf membaca pun masih rendah. Bagi masyarakat Barat, membaca buku di dalam kereta atau di dalam bus merupakan pemandangan yang biasa. Namun, hal itu jarang ditemukan di Indonesia. Karena, individu – individu yang dihasilkan oleh sekolah di Indonesia masih merupakan masyarakat aliterat, yakni individu - individu yang bisa membaca, namun lebih memilih untuk tidak membaca Ahmad (dalam Purwanto, 2007). Purwanto (2007) juga mengemukakan rendahnya kemampuan membaca disebabkan oleh faktor tradisi kelisanan (*orality*) yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih menerapkan tradisi lisan (omong-dengar) daripada tradisi literasi (baca-tulis). Selain itu, sistem persekolahan juga kurang memberikan peluang bagi tradisi literasi kepada siswa. Pembelajaran di kelas masih disampaikan dengan menggunakan pendekatan

teacher center yang memposisikan siswa sebagai pendengar. Kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya sangat jarang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, para siswa tidak terfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka, sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat akan sangat sulit dicapai.

Selain kemampuan membaca, kemampuan menulis masyarakat Indonesia juga masih tergolong rendah. Depdiknas (dalam Gipayana, 2016:60) mengungkapkan hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan baca-tulis anak-anak Indonesia, bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang.

Permasalahan ini telah disikapi oleh pemerintah dengan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan literasi siswa. Pencanaan kegiatan GLS merupakan langkah awal yang baik dalam upaya untuk menjadikan masyarakat literat. GLS merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewujudkan visi agar masyarakat dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaharuan (Indriyani, 2019). Pada tahun 2018 pemerintah berusaha untuk menjadikan literasi sebagai prioritas nasional dengan dicanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan tersebut tidak hanya ditujukan hanya untuk siswa saja, tetapi ditujukan untuk masyarakat pada umumnya. Setelah dicanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Gerakan

Literasi Nasional (GLN), beberapa sekolah telah melaksanakan kegiatan tersebut dengan melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis siswa masih rendah atau belum literat, hal tersebut dikarenakan siswa belum menyadari pentingnya kegiatan literasi baca-tulis. Ketika disekolah, memang terdapat siswa yang rutin melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis, namun siswa yang tidak melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis lebih banyak dari siswa yang melaksanakan literasi baca-tulis. Pelaksanaan kegiatan literasi baca-tulis juga belum dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu wali kelas IV SD di Gugus 11 Mengwi, beliau mengatakan “Pelaksanaan literasi tidak dilaksanakan setiap hari, hanya hari-hari tertentu saja”. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan pendekatan *teacher center* yang berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar. Siswa juga menganggap kegiatan literasi baca-tulis tidak menyenangkan dan merasa bosan ketika melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis.

Berdasarkan observasi melalui wawancara dan pengamatan pada tanggal 22 Agustus 2022 dan 7 September 2022 bersama guru dan siswa kelas IV seluruh SD di Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023, dinyatakan bahwa kemampuan literasi baca-tulis siswa dari 110 siswa, yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 70 yaitu 63 siswa atau 58%. Sedangkan, 47 siswa atau 42% yang sudah mencapai KKM. Diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa seperti: (1) rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi baca-tulis, (2) kegiatan literasi baca-

tulis yang telah dilaksanakan siswa masih kurang optimal, (3) pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran masih menggunakan pendekatan *teacher center*, di mana siswa hanya berperan sebagai pendengar, dan (4) siswa merasa bosan karena kegiatan literasi baca-tulis dianggap tidak menyenangkan. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan kemampuan literasi baca-tulis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran perlu dirancang supaya lebih menarik dengan cara memperhatikan karakteristik siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi. Dari permasalahan yang ditemukan, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya inovasi yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, melakukan kegiatan literasi secara konsisten, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, serta dapat memberikan pengalaman akan pentingnya literasi terhadap kehidupan sehari-hari. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*.

Pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil (Kurniasih, 2015:80). Model pembelajaran *Course Review Horay* adalah model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi sangat meriah dan menyenangkan, karena siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, akan berteriak “hore” atau yel-yel lain sesuai kesepakatan kelompoknya. Dalam penerapan model pembelajaran *Course Review Horay*, pembelajaran akan menjadi sangat menarik dan siswa juga akan lebih aktif, karena siswa diwajibkan untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan. Secara tidak langsung, kemampuan literasi baca-tulis siswa akan sangat terlatih. Dengan menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan mampu

membuat kegiatan literasi lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis siswa.

Selain menerapkan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran juga sangat perlu untuk diperhatikan, karena penggunaan media pembelajaran menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang minat, perhatian, pikiran dan perasaan siswa ke dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dan dapat menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* adalah media pembelajaran kartu soal. Kartu soal adalah kartu yang berisi soal-soal yang harus dijawab oleh siswa. Dengan adanya kartu soal, siswa dilatih untuk mengerjakan soal sambil berdiskusi dengan kelompoknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis tentang wacana yang telah dibacanya. Media pembelajaran kartu soal merupakan media visual yang berupa kertas berukuran 10 x 10 cm, isi dari kartu ini adalah soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas (Ardani, 2014). Dengan menggunakan media kartu soal, diharapkan pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan aktif dalam menyalurkan pendapat atau jawabannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan Media Kartu Soal terhadap Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Rendahnya kesadaran siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023 terhadap pentingnya literasi baca-tulis.
- 1.2.2 Kegiatan literasi baca-tulis yang telah dilaksanakan siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023 masih kurang optimal.
- 1.2.3 Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran masih menggunakan pendekatan *teacher center*, di mana siswa hanya berperan sebagai pendengar.
- 1.2.4 Kegiatan literasi baca-tulis bagi siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023 dianggap membosankan dan tidak menyenangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki pembatasan masalah yang dimaksud untuk memberi gambaran jelas berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian yang dilaksanakan ini yaitu: rendahnya kesadaran siswa kelas IV Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023 terhadap pentingnya literasi baca-tulis, kegiatan literasi baca-tulis belum optimal, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru yaitu *teacher center*, yang membuat siswa merasa bosan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan literasi baca-tulis. Berdasarkan hal tersebut sehingga diujicobakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media Kartu Soal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi kemampuan literasi baca-tulis kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media Kartu Soal pada siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimanakah deskripsi kemampuan literasi baca-tulis kelompok siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media Kartu Soal pada siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media Kartu Soal terhadap kemampuan literasi baca-tulis pada siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi baca-tulis kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media Kartu Soal pada siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi baca-tulis kelompok siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*

berbantuan media Kartu Soal pada siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media Kartu Soal terhadap kemampuan literasi baca-tulis pada siswa kelas IV SD Gugus 11 Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini, dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pemahaman serta memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam pencapaian kemampuan literasi baca-tulis melalui inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* berbantuan media Kartu Soal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan kesempatan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan literasi baca-tulisnya. Selain itu, melatih siswa agar lebih terlatih dalam bekerja sama sehingga berguna bagi kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis siswa. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya kemampuan literasi baca-tulis melalui pemilihan model pembelajaran yang inovatif di sekolah. Selain itu dapat menjadi masukan dalam upaya mengoptimalkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain Bidang Sejenis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan yang relevan dalam melakukan penelitian yang lebih luas serta menambah wawasan bagi peneliti sehingga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

